

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA KOMPETENSI DASAR Pengeritingan Rambut Dasar UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI SMK IKIP SURABAYA

Lintang Ayu Robi'atul 'Auliya

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: lintang.18002@mhs.unesa.ac.id

Dewi Lutfiati¹, Arita Puspitorini², Biyan Yesi Wilujeng³

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: dewilutfiati@unesa.ac.id

Abstrak

Kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dengan guru terkait dan observasi langsung, menunjukkan hasil belajar siswa yang kurang dari standart ketuntasan minimum pada kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar. Model pembelajaran yang salah bisa menjadi faktor yang berkontribusi dalam situasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan sintaks pembelajaran, respon siswa, aktivitas siswa dan peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran PBL. Penelitian ini menerapkan jenis "*Pre-Experimental Design*" melalui rancangan "*One Group Pretest and Posttest*" dengan sampel 24 siswa kelas XI TKKR SMK IKIP Surabaya. Hasil penelitian membuktikan: (1) dengan skor 3,7, penerapan sintaks model pembelajaran PBL pada kompetensi dasar pengeritingan rambut dinilai sangat baik, (2) partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar selama tiga kali pertemuan sangat tinggi, ditunjukkan dengan persentase sebesar 93%, (3) peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotor diuji menggunakan uji-t dan diperoleh $t_{hitung} (14.756) > t_{tabel} (2.068)$ serta $t_{hitung} (8.282) > t_{tabel} (2.068)$, dari kedua hasil data tersebut didapat bahwa hasil belajar siswa meningkat (4) respon siswa menunjukkan persentase 96% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL pada kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar berlangsung dengan sangat baik sehingga meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotor, serta meningkatkan antusiasme dan respon siswa dalam belajar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Pengeritingan Rambut Dasar.

Abstract

Learning activities based at results of interviews with related teachers and direct observations, show student learning outcomes which i less away from the minimum mastery standard on basic hair curling basic competencies. The wrong learning model can be a contributing factor in this situation. This research seeks aim examine the application of learning syntax, student activities, improving student learning outcomes, and student responses since the PBL learning model are applied. This research applies the type of "Pre-Experimental Design" wearing "One Group Pretest and Posttest" design with a sample of 24 students of class XI TKKR SMK IKIP Surabaya. Research results prove: (1) With a score of 3.7, the application of the syntax of the PBL learning model to the basic competence of curling hair was considered very good, (2) Student join in the teaching and learning process was very high, as indicated by the level of student participation in student activities during the learning process. three meetings of 93%, (3) the increase in student learning outcomes in the cognitive and psychomotor domains were tested using t-test and obtained $t_{count} (14,756) > t_{table} (2,068)$ and $t_{count} (8,282) > t_{table} (2,068)$, from both data results it It has been discovered that student learning outcomes increased (4) student responses showed a percentage of 96% with a felicitous category. These results display that the implementing of the PBL learning model to the basic hair curling basic competencies progresses very well, thereby increasing student learning outcomes in the cognitive and psychomotor realm, such as increasing student enthusiasm and response to learning.

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Outcomes, basic technique hair curling*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses yang membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang terbaik. Proses belajar mengajar dimulai dengan guru merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menjadwalkan kegiatan tindak lanjut dalam lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari tiga komponen berikut: (1) respon siswa, (2) hasil belajar, dan (3) aktivitas siswa. Menurut (Djamaluddin, A., & Wardana, 2019: 13) guru dan siswa terlibat dalam pertukaran informasi, keterampilan, sikap yang saling menguntungkan, menghasilkan pembentukan pengetahuan, dan keyakinan baru pada siswa. Hasil belajar digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran yang disajikan dalam rupa angka atau huruf dan diterima oleh siswa setelah menerima materi. Melakukan kuis atau tes disarankan untuk guru agar dapat melihat bagaimana pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan.

Program keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut (TKKR) di SMK IKIP Surabaya dibuka pada tahun 2020 dan telah berjalan selama dua tahun. Karena baru saja terbentuk kegiatan belajar mengajar perlu perhatian khusus dan juga perlu untuk dimaksimalkan untuk mengejar ketertinggalan dengan sekolah lain yang lebih dahulu memiliki program keahlian yang sama. Setelah melakukan wawancara kepada guru terkait dan observasi langsung kegiatan pembelajaran, ditemukan bahwa pengajaran di kelas masih mengandalkan metode ceramah, yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, sehingga membuat siswa bosan dan tidak terinspirasi untuk menyerap informasi.

Beberapa mata pelajaran seperti *manicure pedicure*, penataan sanggul, tata rias wajah korektif, pengeritingan, dan masih banyak yang lainnya sempat menjadi pertimbangan untuk diangkat dalam penelitian ini, namun setelah meninjau kembali, didapati bahwa hasil pembelajaran siswa pada kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar sangat kurang dari nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yakni 75 (data guru SMK IKIP Surabaya). Pengeritingan rambut dasar adalah salah satu keterampilan dasar yang dipelajari di SMK bidang keahlian Kecantikan Kulit dan Rambut sehingga penting untuk dikuasai oleh siswa. Penataan rambut keriting juga masih menjadi *trend* di masyarakat sehingga dengan penguasaan kompetensi dan penerapan praktik yang baik dalam proses belajarnya, siswa diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menjadi tenaga yang terampil di bidangnya.

Menurut kurikulum 2013 yang selaras dengan kurikulum yang dianut sekolah, ada tiga model pembelajaran yang dapat diaplikasikan sebagai upaya mendukung kegiatan belajar mengajar: Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based*

Learning), Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), dan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).” Pernyataan tersebut didasari oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) memiliki visi yang dapat dikembangkan siswa yang memiliki sifat ilmiah, rasa ingin tahu, dan sikap sosial.

Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan memilih teknik atau model pembelajaran terbaik bagi siswa karena setiap teknik atau model pembelajaran menghasilkan desain yang membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar. *Problem Based Learning* menggunakan masalah sebagai strategi pembelajaran agar siswa termotivasi untuk menemukan atau mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk memahami dan menemukan solusi. Model pembelajaran ini dinilai cukup efektif untuk kegiatan pembelajaran karena memiliki proses yang sejalan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model tersebut mengajarkan siswa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan memecahkan masalah. PBL menurut (Barrett, T. 2011:4) adalah Pengetahuan yang dihasilkan selama proses pemecahan masalah muncul pada tahap awal proses kognitif. Siswa belajar tentang hambatan yang mereka hadapi secara teratur di kelas. Bekerja sama dalam kelompok kecil untuk memutuskan apa yang akan dipelajari. Hosnan (2014: 295) menyatakan PBL menggunakan pendekatan pada sebuah masalah autentik, sehingga siswa dapat mengasah, membangun serta mengembangkan pemahamannya sendiri.

Kesimpulannya, *Problem Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada tantangan dunia nyata, dimana siswa didorong untuk belajar berdasarkan informasi dan pengalaman yang ada (*prior knowledge*) sehingga dapat dihasilkan pengetahuan dan pengalaman baru. Menurut (Sofyan, H. et al., 2017:58) terdapat lima sintaks utama dalam penerapan PBL, ialah (1) menuntun peserta didik pada pemecahan masalah, (2) mengatur pembelajaran peserta didik, (3) membimbing jalannya diskusi baik individu maupun berkelompok, (4) meningkatkan serta mengutarakan hasil kerja peserta didik, (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Teori diatas, didukung dengan hasil penelitian sejenis oleh Ningrum (2020) yang mengutarakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada keterampilan mengeriting rambut mewujudkan peserta didik yang aktif serta kreatif, yang dibuktikan dengan kenaikan rata-rata hasil belajar pretest 42,91 menjadi posttest 81,09, dan beberapa peningkatan lainnya. Utami (2022) Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh

signifikan akan motivasi serta nilai praktik pada materi pengeritingan rambut.

Menurut hasil yang diperoleh, dilaksanakanlah penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Kompetensi Dasar Pengeritingan Rambut Dasar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK IKIP Surabaya”.

Sehingga diperoleh rumusan berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan sintaks model pembelajaran PBL pada kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK IKIP Surabaya?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar memanfaatkan paradigma pembelajaran PBL pada kompetensi inti dasar pengeritingan rambut?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar pengeritingan rambut dasar setelah diterapkan model pembelajaran PBL pada siswa kelas XI SMK IKIP Surabaya?
4. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran PBL pada kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar?

METODE

Penelitian ini berjenis *Pre-Experimental Design* dengan rancangan *One Group Pretest and Posttest Design* yang diilustrasikan melalui skema pada Tabel 1.

Tabel 1. Skema One Group Pretest and Posttest Design

| Pretest | Perlakuan | Posttest |
|----------------|-----------|----------------|
| O ₁ | X | O ₂ |

(Sugiyono, 2016:111)

Keterangan :

- O₁ : Observasi berupa *pretest* sebelum diberi perlakuan
- X : Perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran PBL
- O₂ : Observasi berupa *posttest* sesudah diberi perlakuan

Penelitian ini diselenggarakan pada semester genap tahun akademik 2021-2022 di kelas XI SMK IKIP Surabaya dengan sasaran penelitian berjumlah 24 siswa. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) Persiapan atau perencanaan, (2) Pelaksanaan, dan (3) Penyajian hasil. Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, tes dan angket.

Observasi dipergunakan untuk memantau pelaksanaan strategi pembelajaran serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh enam observer, yaitu dua dari guru TKKR SMK IKIP Surabaya dan empat dari mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias UNESA yang dipilih berdasarkan kriteria berikut, (1) telah menyelesaikan dan lulus mata kuliah pengeritingan

rambut, (2) telah menyelesaikan dan lulus mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP).

Tes diperlukan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotorik Pelaksanaan *pretest* dan *posttest* meningkatkan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, sementara itu penilaian kinerja meningkatkan hasil belajar peserta didik pada ranah psikomotor.

Siswa diminta mengisi angket untuk mengumpulkan informasi tentang pengalamannya dengan metode PBL mengajarkan keterampilan dasar pengeritingan rambut. Seluruh siswa kelas XI TKKR diberikan angket objektif di akhir kegiatan pembelajaran yaitu *posttest*.

Persentase dan rumus rerata harus digunakan untuk menilai data yang telah dikumpulkan. Berikut uraian singkat tentang metode statistik yang diaplikasikan:

1. Analisis Keterlaksanaan Sintaks

Data keterlaksanaan sintaks model pembelajaran PBL dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_1}{n}$$

(Darmadi, 2011:300)

Keterangan :

- \bar{X} : Nilai rerata / sebaran nilai
- $\sum X_1$: Jumlah semua nilai / skor
- Σn : Jumlah observer

Analisis perhitungan yang diketahui akan dibagi menjadi beberapa kelompok berikut:

Tabel 2. Kategori Keterlaksanaan Sintaks

| Kriteria | Skor Nilai |
|-------------------|------------|
| Sangat Baik | 3,1 – 4,0 |
| Baik | 2,1 – 3,0 |
| Tidak Baik | 1,1 – 2,0 |
| Sangat Tidak Baik | 0,1 – 1,0 |

(Riduwan, 2010:15)

2. Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Analisis hasil belajar siswa diperoleh dari nilai *pre-test* dan *post-test* serta penilaian kinerja dengan memperhatikan KKM yang ditentukan sekolah yakni sebesar 75. Berikut adalah kriteria menentukan ketuntasan nilai siswa:

$$\begin{aligned} \text{Tuntas} &= \text{Nilai} \geq 75 \\ \text{Tidak Tuntas} &= \text{Nilai} < 75 \end{aligned}$$

Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan untuk mengkaji bagaimana paradigma pembelajaran PBL mempengaruhi kompetensi siswa sebelum dan sesudah terapi. Program

SPSS versi 21 diperlukan untuk menganalisis hasil belajar dengan menggunakan uji normalitas, uji t berpasangan, serta uji t satu sampel.

Uji normalitas perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum mengolah data lebih lanjut untuk memastikan data yang hendak diuji berdistribusi normal. Uji normalitas bisa dijalankan dengan uji Shapiro-Wilk akibat sampel pada penelitian ini < 50 . Hipotesis yang digunakan saat uji normalitas yaitu:

H_0 = Sampel berdistribusi normal

H_a = Sampel tidak berdistribusi normal

Ketentuan penolakan dan penerimaan uji normalitas:

- a. H_0 ditolak jika $Sig. < 0.05$.
- b. H_0 diterima jika $Sig. > 0.05$.

(Nuryadi et al., 2017:

80)

T-test diterapkan untuk melihat normal tidaknya data sampel. Untuk ranah kognitif, *Paired Samples T-Test* dalam SPSS versi 21 akan digunakan untuk analisis data, Lihat apakah pendekatan pembelajaran PBL meningkatkan hasil belajar siswa. Hipotesis yang akan digunakan pada pengujian uji-t berpasangan adalah sebaik berikut:

H_0 = Model pembelajaran PBL tidak berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

H_a = Model pembelajaran PBL berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Pengambilan kesimpulan penolakan dan penerimaan uji-t berpasangan ditentukan dengan dua cara yaitu:

- a. Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai t_{tabel} didasarkan pada derajat keabsahan (dk) yang besarnya $n-1$ dengan α sebesar 5%. Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada lampiran.

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

- b. Menggunakan signifikansi

H_0 ditolak jika $Sig. (2-tailed) < 0.05$

H_0 diterima jika $Sig. (2-tailed) > 0.05$

(Nuryadi et al., 2017:

102)

Setelah mengetahui bahwa sampel data berdistribusi normal, langkah berikutnya melakukan uji-t satu sampel. Uji ini dipakai dalam menguji signifikansi beda hasil belajar siswa dalam ranah psikomotor pada nilai tertentu (*test value*). Analisis data akan dijalankan memakai uji *One Sample t-test* dengan program SPSS versi 21. Berikut merupakan pengujian hipotesis dengan uji-t satu sampel: H_0 = Nilai rerata hasil belajar siswa sama dengan 75 setelah diterapkannya model pembelajaran PBL. H_a = Nilai rerata hasil belajar siswa tidak sama dengan 75 setelah diterapkannya model pembelajaran PBL.

Pengambilan kesimpulan penolakan dan penerimaan uji-t satu sampel ditentukan dengan dua cara yaitu:

- a. Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai t_{tabel} didasarkan pada derajat keabsahan (dk) yang besarnya $n-1$ dengan α sebesar 5%. Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada lampiran.

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

- b. Menggunakan signifikansi

H_0 ditolak jika $Sig. (2-tailed) < 0.05$

H_0 diterima jika $Sig. (2-tailed) > 0.05$

(Nuryadi et al., 2017:

96)

3. Analisis Aktivitas dan Angket Respon Siswa

Analisis angket aktivitas siswa dilakukan untuk memperoleh data aktivitas siswa, sedangkan analisis angket aktivitas siswa dilaksanakan untuk memperoleh data hasil aktivitas siswa. Keduanya dapat dikalkulasi menggunakan metode perhitungan yang sama, dengan mempresentasikan data.

Tabel 3. Kriteria Penilaian

| Jawaban | Skor |
|---------|------|
| Ya | 1 |
| Tidak | 0 |

Rumus menghitung aktivitas siswa:

$$P(\%) = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Trianto,

2010)

Keterangan :

P: Presentase jawaban responden

F: Jumlah jawaban Ya/Tidak dari responden

N: Jumlah responden

Tabel acuan kriteria penilaian dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Penilaian

| No. | Tingkat Ketercapaian | Kategori |
|-----|----------------------|--------------------|
| 1 | 0% - 20% | Sangat Kurang Baik |
| 2 | 21% - 40% | Kurang Baik |
| 3 | 41% - 60% | Cukup |
| 4 | 61% - 80% | Baik |
| 5 | 81% - 100% | Sangat Baik |

(Riduwan,

2008:20)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh data (1) keterlaksanaan sintaks, (2) aktivitas siswa, (3) hasil belajar, dan (4) respon siswa dalam kegiatan pembelajaran. Data perolehan dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah.

1. Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran PBL

Sintaks pembelajaran diamati oleh tiga observer yang terdiri dari dua guru TKKR SMK IKIP Surabaya dan satu mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Tata Rias 2018. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan sintaks. Skor penilaian tiap butir pada masing-masing aspek memiliki rentang 1-4 dan setiap nilai memiliki rubrik penilaian tertentu. Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran dijelaskan berdasarkan hasil observasi sintaksis.

Tabel 5. Rekapitulasi Keterlaksanaan Sintaks

| No | Aspek yang Diamati | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 3 | Rata-rata |
|----|--------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1 | Pelaksanaan | | | | |
| | a. Pendahuluan | 3,6 | 3,7 | 4,0 | 3,8 |
| | b. Kegiatan Inti | 3,7 | 3,5 | 3,6 | 3,6 |
| | c. Penutup | 3,7 | 3,8 | 3,9 | 3,8 |
| 2 | Pengelolaan Waktu | 3,0 | 4,0 | 3,7 | 3,6 |
| 3 | Suasana Kelas | 3,9 | 3,9 | 4,0 | 3,9 |
| | Rata-rata | 3,58 | 3,78 | 3,84 | 3,7 |
| | Kriteria | Sangat Baik | Sangat Baik | Sangat Baik | Sangat Baik |

(Sumber : „Auliya, 2022)

Berdasarkan Tabel 5 dilihat hasil keterlaksanaan sintaks model pembelajaran PBL terhadap pertemuan pertama sejumlah 3.58 (kriteria sangat baik), pertemuan kedua sejumlah 3.78 (kriteria sangat baik), dan pertemuan ketiga sejumlah 3.84 (kriteria sangat baik). Secara umum terjadi peningkatan sebesar 0,2 dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, dan 0,06 dari pertemuan kedua ke pertemuan ketiga. Menurut (Kriswintari, 2010), penerapan sintaks pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika keterampilan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran dinilai baik atau sangat baik.

Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran PBL pada kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar selama tiga pertemuan dikategorikan sangat baik dan disajikan dengan diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Rerata Keterlaksanaan Sintaks
(Sumber : „Auliya, 2022)

Menurut (Sofyan et al., 2017:58) Dalam model pembelajaran PBL terdapat lima fase, yang meliputi mengorientasikan siswa terhadap masalah, mengorientasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan siswa, mempresentasikan hasil percakapan dan presentasi, menilai serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Semua fase tahapan tersebut dijabarkan pada aspek-aspek yang terdapat pada kegiatan pendahuluan sampai penutup. Berdasarkan hasil pengamatan dari ketiga observer diperoleh nilai tiap aspek yang meningkat dari rerata tiap pertemuan.

Berikut merupakan pemaparan tiap aspek yang diamati pada Tabel 5:

Aspek 1 yaitu kegiatan pendahuluan, merupakan suatu proses yang digunakan untuk membuat siswa tertarik pada topik yang akan dipelajari. Penyampaian tujuan, manfaat, rencana kegiatan pembelajaran, serta pemberian motivasi pada siswa juga menjadi poin penting dalam pendahuluan. Pada pertemuan pertama, kegiatan pendahuluan mendapat rerata 3,6 kriteria sangat baik, 3,7 kriteria sangat baik pada pertemuan kedua, dan 4,0 kriteria sangat baik pada pertemuan ketiga.

Tindakan inti model pembelajaran PBL diuraikan dalam Aspek 2. Investigasi siswa dipandu oleh guru, yang mengarahkan mereka menuju solusi, menuju pembelajaran, dan menuju penemuan diri, mengorganisasi penyajian hasil diskusi dan presentasi, serta analisis dan evaluasi proses untuk mengatasi masalah. Aspek 2 pada pertemuan pertama, siswa belajar dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang terletak pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Aspek 2 pada pertemuan kedua siswa melakukan latihan praktik pengeritingan dimanekin secara berkelompok setelah mengamati demonstrasi yang telah dilakukan oleh guru untuk mengetahui bagaimana keterampilan siswa pada kompetensi pengeritingan. Aspek 2 pada pertemuan ketiga siswa melakukan praktik pengeritingan pada klien secara berkelompok, digunakan untuk menilai kemampuan psikomotorik siswa. Secara keseluruhan tidak ada hambatan yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Namun jika diamati lebih lanjut, Gambar 1 untuk kegiatan inti memiliki diagram yang tidak beraturan dengan skor rerata sebesar 3.7 pertemuan pertama, 3.5 pertemuan kedua, dan 3.6 pertemuan ketiga. Penurunan yang terjadi pada hari kedua di sebabkan oleh rendahnya poin pada fase 4.

Aspek 3 yaitu kegiatan penutup, pada kegiatan ini dilakukan refleksi, verifikasi pemahaman, penyampaian penghargaan, dan memberi tahu siswa tentang tugas atau materi yang akan datang sehingga mereka lebih siap. Kegiatan penutup memperoleh skor rerata 3,7 pertemuan pertama, 3,8 pertemuan kedua, dan 3,9 pertemuan ketiga.

Aspek 4 yang dimunculkan pada Tabel 5 menunjukkan pengolahan waktu sepanjang kegiatan pembelajaran. Rerata nilai manajemen waktu di pertemuan pertama adalah 3,0 dengan kategori sangat baik, meningkat menjadi 4,0 memiliki kriteria sangat baik pada pertemuan kedua, namun menurun menjadi 3,0 pada pertemuan ketiga. Hal ini disebabkan karena beberapa kelompok tidak tepat waktu dalam menyelesaikan pengeritingan, karena memang waktu pengerjaan pada masing-masing klien berbeda disesuaikan dengan hasil diagnosa yang telah siswa lakukan sebelum praktik sehingga tidak bisa disamaratakan untuk waktu pengerjaannya. Namun skor rerata pada tiga pertemuan menunjukkan angka 3.6 yang artinya pengelolaan waktu berjalan dengan sangat baik

Aspek 5 yaitu suasana kelas. Siswa dan guru sama-sama tertarik dengan kesempatan untuk belajar di lingkungan yang berpusat pada siswa. Aspek 5 memperoleh rerata 3,9 di pertemuan pertama, 3,9 di pertemuan kedua, dan 4,0 di pertemuan keempat, menempatkannya pada kategori sangat baik. Hal ini memperlihatkan bahwa suasana kelas terbangun dengan sangat baik selama tiga pertemuan pembelajaran.

2. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Observasi dilaksanakan tiga observer yang merupakan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Tata Rias 2018. Observasi berlangsung menggunakan lembar observasi yang instrumennya tercantum pada lampiran. Tabel 6 menyajikan, dengan menggunakan persentase, hasil observasi aktivitas siswa.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Aktivitas siswa

| PERTEMUAN | AKTIVITAS SISWA | | | | | Rata-rata |
|-------------|-----------------|-------------|-------------|---------|-------------|-------------|
| | Aspek 1 | Aspek 2 | Aspek 3 | Aspek 4 | Aspek 5 | |
| Pertemuan 1 | 100% | 67% | 100% | 33% | 100% | 80% |
| Pertemuan 2 | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% |
| Pertemuan 3 | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% |
| P(%) | 100% | 89% | 100% | 78% | 100% | 93% |
| Kriteria | Sangat Baik | Sangat Baik | Sangat Baik | Baik | Sangat Baik | Sangat Baik |

(Sumber : „Auliya, 2022)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa aspek 1, 3 dan 5 memperoleh nilai tertinggi dengan persentase 100% (kategori sangat baik), disusul dengan aspek 2 dengan persentase 89% (kategori sangat baik), dan aspek 4 dengan persentase terendah 78% (kategori baik). Hasil rerata pengamatan aktivitas siswa selama tiga pertemuan menunjukkan persentase 93% yang artinya aktivitas pembelajaran berjalan dengan sangat baik.



Gambar 2. Diagram Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

(Sumber : „Auliya, 2022)

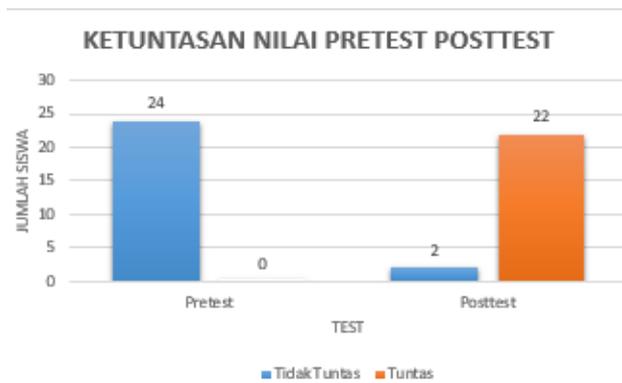
Berdasarkan Gambar 2 diatas, ada lima aspek aktivitas yang diamati oleh observer selama proses penelitian. Persentase aspek 1 pada tabel hasil pengamatan menunjukkan keterlibatan 24 siswa dalam kegiatan belajar mengajar selama 3 kali pertemuan. Persentase aspek 2 menunjukkan seberapa aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang pada kenyataannya dipertemuan pertama, delapan dari 24 siswa menunjukkan kurangnya minat sehingga kurang dapat berperan aktif dalam KBM. Persentase aspek 3 pada tabel hasil pengamatan menunjukkan bahwa 24 siswa mampu serta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Persentase aspek 4 digunakan untuk mengamati keberanian siswa dalam hal mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat yang faktanya hanya ada 7 sampai 8 siswa yang berani bertanya serta mengemukakan pendapat, sehingga diperoleh persentase 33% yang menunjukkan kategori yang kurang baik, namun pada pertemuan kedua dan ketiga siswa lebih aktif dan persentase meningkat hingga 100%. Menurut (Suarni, 2017: 139) peningkatan aktivitas siswa dapat dilakukan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran. Persentase aspek 5 pada tabel hasil pengamatan menunjukkan bahwa 24 siswa mampu melaksanakan kerja sama yang baik selama pembelajaran berlangsung. Melihat hasil rerata dari persentase 5 aspek, Kegiatan belajar mengajar model pembelajaran PBL dinilai sangat baik oleh siswa.

3. Hasil Belajar Siswa

a. Kognitif

Bagian penting dari proses belajar adalah mengubah karakter seseorang, dan kemampuan seseorang untuk melakukan ini tercermin dalam peningkatan kuantitas dan kualitas tindakan seseorang. (Hakim dalam Djamiluddin & Wardana, 2019:7). Peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa diukur menggunakan metode tes dengan melakukan kegiatan *pretest* dan *posttes*. Siswa dianggap telah memenuhi KKM jika hasil belajar atau nilai yang diperoleh 75. Berikut ini merupakan diagram

ketuntasan nilai *pretest* dan *posttest* siswa pada kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar.



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Nilai Pretest Posttest

(Sumber : „Auliya, 2022)

Berdasarkan analisis hasil belajar kognitif pada Gambar 3 dapat diketahui bahwa nilai 24 siswa pada pelaksanaan *pretest* tidak tuntas dan pada pelaksanaan *posttest* 22 siswa mendapat nilai tuntas. Hasilnya, Kesimpulannya adalah hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Pengujian data lebih lanjut bisa dilakukan untuk mengetahui hasil yang lebih akurat. Temuan data *pretest* dan *posttest* dievaluasi menggunakan uji normalitas untuk melihat apakah data berdistribusi normal untuk melakukan uji t berpasangan.

Tabel 7. Uji Normalitas

| | Shapiro-Wilk | | | Keterangan |
|----------|--------------|----|------|------------|
| | Statistic | df | Sig. | |
| Pretest | .934 | 24 | .117 | Normal |
| Posttest | .928 | 24 | .089 | Normal |

(Sumber : „Auliya, 2022)

Data dinyatakan berdistribusi normal bila taraf signifikansi $> \alpha$ (0.05). Uji normalitas Tabel 7 menunjukkan signifikansi *pretest* yakni 0,117 dan signifikansi *posttest* yakni 0,089, sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Sesudah data berdistribusi normal, bisa dijalankan uji-t berpasangan untuk menguji pengaruh paradigma pembelajaran PBL terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 8. Uji T Berpasangan

| Pair | Posttest - Pretest | Paired Differences | | | | t | df | Sig. (2-tailed) | |
|------|--------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|--------|--------|-----------------|-------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | | | | Upper |
| 1 | | 32.792 | 10.887 | 2.222 | 28.193 | 37.589 | 14.756 | 23 | .000 |

(Sumber : „Auliya, 2022)

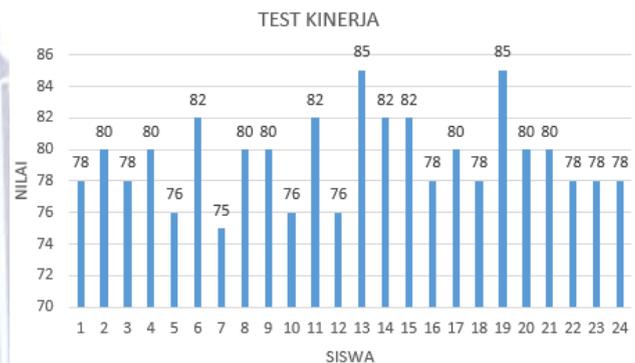
Ho = Model pembelajaran PBL tidak berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Ha = Model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Ho ditolak jika Sig. (2-tailed) < 0.05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Bertolak dari Tabel 8, nilai Sig. (2-tailed) memperoleh $0.000 < 0.05$ dan t_{hitung} (14.756) $> t_{tabel}$ (2.068). Maka dari itu Ho ditolak dan Ha diterima (model pembelajaran PBL berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa).

b. Psikomotor

Hasil belajar siswa ranah psikomotor diukur menggunakan metode tes dengan melakukan tes kinerja. Berikut merupakan hasil dari tes kinerja siswa.



Gambar 4. Diagram Nilai Tes Kinerja Siswa

(Sumber : „Auliya, 2022)

Berdasarkan kajian hasil belajar psikomotorik yang digambarkan pada Gambar 4, terlihat bahwa nilai terbaik pada ujian prestasi diperoleh dua orang siswa dengan skor 85, sedangkan skor terendah dimiliki siswa dengan skor 75. Tidak ada siswa pada ranah psikomotor yang mendapat nilai, maka hasil belajar psikomotor dianggap tuntas dibawah KKM. Menurut penelitian (Chunta, 2010), pengembangan keterampilan dapat dicapai melalui pembelajaran berbasis masalah.

Pengujian data tambahan dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat. Data uji kinerja yang diterima dievaluasi menggunakan uji normalitas untuk memutuskan apakah data terdistribusi normal untuk menjalankan uji t satu sampel.

Tabel 9. Uji Normalitas

| | Shapiro-Wilk | | | Keterangan |
|--------------|--------------|----|------|------------|
| | Statistic | df | Sig. | |
| Test_Kinerja | .932 | 24 | .107 | Normal |

(Sumber : „Auliya, 2022)

Data dinyatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi $> \alpha$ (0.05). Uji normalitas berdasarkan Tabel 9 memperlihatkan nilai signifikansi tes kinerja 0.107 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data diatas berdistribusi normal.

Selepas data terbukti normal, uji-t satu sampel dapat dilaksanakan untuk melihat dampak model pembelajaran PBL pada peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 10. Uji T Satu Sampel

| | Test Value = 75 | | | | | |
|-------------|-----------------|----|-----------------|-----------------|---|-------|
| | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | Lower | Upper |
| Tes Kinerja | 8.282 | 23 | .000 | 4.458 | 3.34 | 5.57 |

(Sumber : „Auliya, 2022)

H_0 = Nilai rerata hasil belajar siswa sama dengan 75 setelah diterapkannya model pembelajaran PBL.

H_a = Nilai rerata hasil belajar siswa tidak sama dengan 75 setelah diterapkannya model pembelajaran PBL.

H_0 ditolak asalkan $Sig. (2-tailed) < 0.05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Bertolak pada Tabel 10, nilai $Sig. (2-tailed)$ memperoleh $0.000 < 0.05$ dan $t_{hitung} (8.282) > t_{tabel} (2.068)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima (nilai rerata hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran PBL tidak sama dengan 75).

4. Respon Siswa pada Kegiatan Pembelajaran

Hasil respon siswa pada penelitian ini digunakan untuk memahami keterlaksanaan pembelajaran dari sudut pandang siswa sebagai sasaran pada penelitian. Menurut (Sanjaya, 2010) Respon adalah semacam evaluasi atau pemeriksaan terhadap apa yang telah diterima.

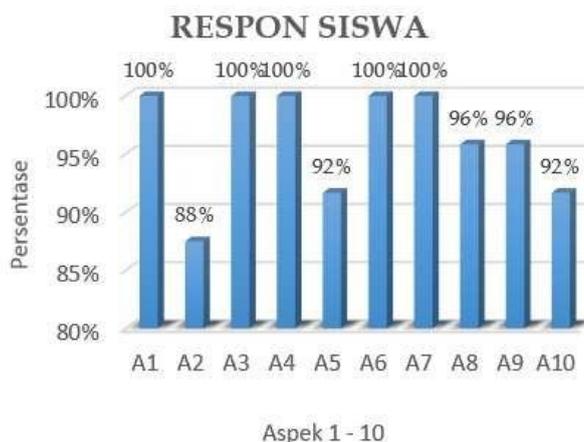
Berikut merupakan jawaban 24 siswa kelas XI TKKR terhadap survei mengenai respon siswa :

Tabel 11. Hasil Respon Siswa

| Aspek | Ke tercapaian | | Persentase | Kategori |
|----------------------|---------------|-------|------------|-------------|
| | Ya | Tidak | | |
| 1 | 24 | 0 | 100% | Sangat Baik |
| 2 | 21 | 3 | 88% | Sangat Baik |
| 3 | 24 | 0 | 100% | Sangat Baik |
| 4 | 24 | 0 | 100% | Sangat Baik |
| 5 | 22 | 2 | 92% | Sangat Baik |
| 6 | 24 | 0 | 100% | Sangat Baik |
| 7 | 24 | 0 | 100% | Sangat Baik |
| 8 | 23 | 1 | 96% | Sangat Baik |
| 9 | 23 | 1 | 96% | Sangat Baik |
| 10 | 22 | 2 | 92% | Sangat Baik |
| Rata-rata persentase | | | 96% | Sangat Baik |

(Sumber : „Auliya, 2022)

Bertolak dari Tabel 11 diperoleh diagram sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Respon Siswa

(Sumber : „Auliya, 2022)

Respon siswa paling tinggi dengan persentase 100% diperoleh pada aspek 1, 3, 4, 6, dan 7 yang artinya pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL mudah dipahami, siswa merasa ada perkembangan setelah pembelajaran, siswa merasa memiliki banyak ide dan pertanyaan untuk memecahkan masalah, siswa merasa mampu mendiskusikan masalah yang muncul dengan baik dengan kelompok, dan siswa merasa terbantu dengan adanya kegiatan praktik dalam pembelajaran.

Respon siswa dengan persentase 96% diperoleh pada aspek 8 dan 9 yang artinya 23 dari 24 siswa merasa model pembelajaran PBL membantu mereka untuk memahami kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar dan merasa bahwa model pembelajaran PBL sangat menarik dan menyenangkan.

Respon siswa dengan persentase 92% diperoleh pada aspek 5 dan 10 yang artinya 22 dari 24 siswa tidak merasa bosan dan tidak merasa kurang minat dalam pembelajaran serta menginginkan model pembelajaran PBL diterapkan pada mata pelajaran lain yang sesuai.

Respon siswa paling rendah dengan persentase 88% diperoleh pada aspek 2 yang artinya 21 dari 24 siswa merasa bahwa pelajaran yang disampaikan khususnya tentang pengeritingan rambut dasar sangat berguna untuk dasar hidup bermasyarakat.

Respon siswa akan model pembelajaran PBL pada kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar sangat baik dengan persentase respon yang menunjukkan 96%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat disimpulkan:

1. Sintaks pembelajaran PBL pada kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar terselenggara sangat baik dengan rerata sebesar 3.7.

2. Aktivitas Kinerja siswa dalam kegiatan belajar dinilai 93% sangat baik.
3. Ketika siswa diajar menggunakan paradigm PBL, kemampuan kognitif dan psikomotorik mereka meningkat.
4. Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran mendapat persentase 96% termasuk pada kategori sangat baik

Saran

1. Model pembelajaran PBL dapat diterapkan pada kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar sebagai variasi pada kegiatan pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh.
2. Penerapan metode PBL yang efisien membantu memudahkan siswa mendalami materi pembelajaran agar hasil belajar meningkat dan memungkinkan penerapannya pada materi pembelajaran lain yang sesuai.
3. Untuk meningkatkan nilai belajar siswa, pendidik harus mampu menyusun metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif agar siswa tertarik dan senang selama pembelajaran berlangsung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat sehingga penyusunan artikel "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Komenpetensi Pengeritingan Rambut Dasar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK IKIP Surabaya" dapat terselesaikan. Selama proses perancangan artikel penulis tidak lepas dari bimbingan serta dukungan banyak pihak yang turut membantu. Oleh karena itu disampaikan terima kasih kepada Ibu Dra. Dewi Luthfiati, M.Kes., selaku dosen pembimbing yang selalu menuntun dengan sabar, Ibu Dra. Arita Puspitorini, M.d., serta Ibu Biyan Yesi Wilujeng, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji yang telah menyampaikan saran dan kritik selama penyusunan artikel. Kedua orang tua yang banyak berjasa dengan selalu memberi dukungan baik jasmani maupun rohani tanpa henti. Terima kasih tak lupa disampaikan kepada pihak sekolah yang turut membantu jalannya penelitian, teman-teman kos dan teman-teman Pendidikan Tata Rias 2018 yang selama ini telah menemani dan menguatkan penulis hingga tugas akhir ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chunta, K.S. 2010. "Using Problem Based Learning in Staff Development: Strategies For Teaching Registered Nurse And New Graduate Nurse". *The Journal Of Continuing Education In 41*: 557-564
- Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Djamaluddin, A., & Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. In CV Kaaffah Learning Center.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekan Sainifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Galia Indonesia
- Kriswintari, Desy. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berpendekatan SETS Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 19 Surabaya*. Surabaya: Unesa.
- Ningrum, P. C. 2020. Keterampilan Memecahkan Masalah Siswa Pada Kompetensi Pengeritingan Rambut Desain Di Smk Negeri 1 Pekalongan. *Jurnal Tata Rias*, 09, 36–43.
- Nuryadi, dkk. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 103 Tahun 2014 tentang Model Pembelajaran Kurikulum 2013
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Samino dan Marsudi, S. 2013. *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta : Fairus Media.
- Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Preneda Media.
- Sofyan, H., dkk. 2017. *Problem Based Learning dalam kurikulum*. 2013. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press (UNY Press)
- Suarni. 2017. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran PKN Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor T.A. 2014/2015". *Journal of Physics and Science Learning (PASCAL)* Vol. 01 Nomor 2
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Terry Barrett. (2011). *New Approaches To Problem Based Learning*. Dublin: University College Dublin
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman. 2012. "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pada Smk Negeri Di Kabupaten Aceh Besar". *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Siah Kuala*. Vol. 1: hal.31
- Utami, T. P. 2022. "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pratata Rambut melalui Metode *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pengeritingan Rambut Sanggul Tradisional dan Kreatif. *Paedagogie*, 16(2), 75–80.